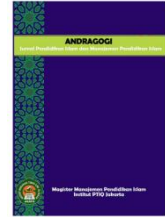


Article Type : Research Article
Date Received : 01.07.2025
Date Accepted : 22.11.2025
Date Published : 30.12.2025
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



MODEL MANAJEMEN BERBASIS BUDAYA RELIGIUS DAN DAMPAKNYA TERHADAP PROFESIONALISME GURU

Anwar Ilham Mahbubi

STAI ALHIKMAH Jakarta, Indonesia (anwarilhammahbubi@alhikmahjkt.ac.id)

Kata Kunci :

Manajemen Berbasis
Budaya Religius;
Profesionalisme
Guru; Budaya
Sekolah;
Kepemimpinan
Kepala Sekolah;
Supervisi Akademik

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif untuk mengkaji implementasi model manajemen berbasis budaya religius dan dampaknya terhadap profesionalisme guru di MI Nurul Hidayah JP Jakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen berbasis budaya religius dilaksanakan melalui fungsi manajerial yang sistematis, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan program dilakukan melalui rapat dan musyawarah bersama, dengan penekanan pada internalisasi nilai-nilai religius seperti disiplin, keteladanan, kebersamaan, tilawah, dan pendampingan shalat berjamaah. Pengorganisasian diwujudkan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas, sedangkan pelaksanaan program dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan dengan pengawasan langsung dari kepala sekolah. Profesionalisme guru tercermin dalam kemampuan menyusun perangkat pembelajaran sesuai kurikulum, melaksanakan proses pembelajaran secara terencana, serta melakukan evaluasi melalui penilaian tertulis dan lisan. Pembinaan profesional dilakukan melalui supervisi, pelatihan, serta pendampingan yang mendorong peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Model manajemen ini memiliki karakteristik integratif dan berbasis nilai spiritual, yang tidak hanya memperkuat aspek administratif, tetapi juga membentuk kultur kerja yang kolaboratif dan berorientasi pada mutu. Meskipun demikian, penelitian menemukan adanya tantangan berupa inkonsistensi sebagian guru dalam menjalankan budaya religius serta perlunya penguatan pembinaan berkelanjutan. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan strategi pembiasaan, keteladanan, komunikasi persuasif, serta pengawasan yang konsisten guna membangun kesadaran profesional berbasis nilai-nilai religius. Dengan demikian, manajemen berbasis budaya religius terbukti berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru dan terciptanya lingkungan pendidikan yang berkarakter.

Key Words :

Religious Culture-
Based Management;

Abstracts

This study employed a qualitative case study approach to examine the implementation of a religious culture-based management model and its

Teacher
Professionalism;
School Culture;
Principal Leadership;
Academic
Supervision

impact on teacher professionalism at MI Nurul Hidayah JP Jakarta. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The data were analyzed thematically using content analysis techniques, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that religious culture-based management is implemented systematically through core managerial functions: planning, organizing, actuating, and controlling. Program planning is conducted through structured meetings emphasizing the internalization of religious values such as discipline, role modeling, collegiality, Qur'anic recitation (tilawah), and mentoring students in congregational prayer. Organizing involves clear task distribution and responsibility allocation, while implementation is carried out consistently under the direct supervision of the principal. Teacher professionalism is reflected in the ability to design instructional plans aligned with the curriculum, implement structured learning processes, and conduct both written and oral assessments. Professional development is strengthened through supervision, training, and continuous mentoring aimed at enhancing pedagogical, professional, social, and personal competencies. The model demonstrates integrative and value-based characteristics, combining managerial effectiveness with spiritual and moral internalization to foster a collaborative and quality-oriented school culture. However, the study also identifies challenges, including occasional inconsistency in implementing religious practices and the need for sustained professional guidance. To address these issues, strategies such as habituation, exemplary leadership, persuasive communication, and continuous supervision are applied. Overall, religious culture-based management contributes significantly to strengthening teacher professionalism and establishing a character-driven educational environment.

A. PENDAHULUAN

Budaya religius dalam suatu lembaga pendidikan sangat perlu diterapkan dan dilaksanakan, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Budaya religius di sekolah adalah sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama dalam organisasi sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh masyarakat termasuk disekitar sekolah.¹ Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna. Apabila agama Islam menjadi frame bagi dasar pendidikan, maka semua tindakan kependidikan dianggap suatu ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri yang paling ideal dalam pendidikan.

Budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).² Dengan budaya religius yang ditekankan di lembaga pendidikan oleh kepala sekolah secara langsung akan meningkatkan profesionalisme guru sebagai tenaga pendidik dan meningkatnya kemampuan atau kompetensi guru yang terdiri atas kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial.³ Dengan demikian, apabila budaya

¹ Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), 202.

² Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 89.

³ Muhammad, Ruzabari. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Di Sma Negeri 1 Cukuh Balak Tanggamus." PhD diss., UIN Raden Intan Lampung, 2021, 45, Tarhid,

religius sudah ditanamkan pada tiap diri seorang guru dalam menjalankan suatu proses pembelajaran, budaya itu pun akan sulit hilang dan lepas karena telah budaya dan menjadi kebiasaan.

Guru sebagai tenaga pendidik profesional bertugas untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa, berilmu, cakap, serta kreatif.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses pembelajaran juga merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam situasi pembelajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinannya yang dilakukan itu.⁴

Guru sebagai figur yang dihormati lantaran memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah dan juga membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru selalu berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan bangsa dan negara. Guru adalah orang kedua setelah orang tua yang selalu mendidik dan mengawasi anak, untuk menuju cita-cita dan tujuan hidupnya. Sebagai seorang pendidik harus memiliki dedikasi yang sangat tinggi. Peranan guru dalam proses pembelajaran dirasa sangatlah besar pengaruhnya terhadap perubahan tingkah laku peserta didik. Oleh sebab itu, untuk dapat mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan seorang pendidik yang profesional.

Profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap manusia yang berkualitas. Tuntutan profesionalisme guru harus terkait dan dibangun melalui penguasaan kompetensi- kompetensi yang secara nyata dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas-tugas, serta pekerjaannya sebagai pendidik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 ayat 1 di nyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Profesionalisme guru merupakan suatu kemampuan yang dimiliki untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pengajar, pendidik, pelatih, dan pembina meliputi merencanakan, melakukan, dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru perlu memiliki kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas, mendalam, yang mencakup materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan

Tarhid. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru." *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017), 141-155.

⁴ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 3-4.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisten Pendidikan Nasional" (Bandung: Fermana, 2003).

yang menaungi materinya serta metodologinya.⁶ Seorang guru harus profesional dalam membimbing dan membentuk kemampuan yang dimiliki peserta didik sesuai dengan karakter yang dimiliki. Guru yang profesional akan memahami fungsi dan keberadaan sekolah sebagai tempat pengabdianya. Guru harus mampu memahami tugas yang diembannya, sehingga peranan guru dibutuhkan dalam mengoptimalkan kegiatan pembelajaran di sekolah.⁷

Tugas guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik saja, akan tetapi lebih kepada bagaimana menyiapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang terampil dan siap mengakses kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta liberalisasi yang terjadi di masa yang akan datang.

Budaya religius dalam suatu lembaga pendidikan menjadi bagian penting, apalagi di lembaga pendidikan berbasis Islam.⁸ Budaya religius sekolah (dalam hal ini madrasah) merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).⁹ Salah satu tujuan diterapkan budaya religius di sekolah menurut Abdul Majid dan Dian Andayani adalah untuk menanamkan akhlak mulia dalam diri peserta didik.¹⁰ Apabila budaya religius sudah ditanamkan pada tiap diri peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran, budaya tersebut tidak akan hilang karena budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan.¹¹

Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa banyak orang yang beragama namun tidak menjalankan agamanya dengan baik. Mereka dapat disebut beragama tapi tidak religius. Sementara itu, terdapat orang yang perilakunya sangat religius namun kurang peduli terhadap ajaran agama.¹²

Dari penjelasan tersebut di atas, terlihat bahwa penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokoh imannya dan aplikasi nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung. Tujuan hakiki pendidikan agama Islam, yaitu mewujudkan kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan sehingga berpengaruh signifikan kepada peserta didik. Sebab itu, peneliti merasa penting untuk mengelaborasi konteks kaitan budaya

⁶ Aida Nirwana and et.al, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada SD Negeri 2 Kota Banda Aceh," *Jurnal Administrasi Pendidikan. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh* 3, no. 4 (2015): 52.

⁷ Nurhusna Razali and etal, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru Pada SMA Negeri 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar," *Jurnal Administrasi Pendidikan. Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 4, no. 2 (2014): 52.

⁸ Tony D Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2004), 52.

⁹ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 133.

¹⁰ Abdul dan Andayani Majid and Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 169.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991), 149.

¹² Naim, Ngainun, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmiah Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 124.

kebudayaan dengan profesionalisme guru.

Profesionalisme guru diawali dari lahir dari profesionalisme kepala sekolah. Kepala sekolah profesional dalam paradigma baru manajemen pendidikan akan memberikan dampak positif dan perubahan yang cukup mendasar dalam pembaharuan sistem pendidikan di sekolah. Dampak tersebut antara lain terselenggaranya pendidikan yang efektif, budaya mutu, *teamwork* yang kompak, cerdas dan dinamis, kemandirian, partisipasi warga sekolah dan masyarakat, keterbukaan (transparansi) manajemen, kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik), evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, responsif atau antisipatif terhadap kebutuhan.¹³

Melalui kepala sekolah yang profesional, maka para guru yang menjadi bawahannya akan dapat melaksanakan tugas-tugas secara baik, disiplin, dedikasi tinggi, dan penuh tanggung jawab. Demikian juga, para guru akan tunduk dan patuh kepada kepala sekolah dalam menjalankan tugas-tugas lain di luar kegiatan mengajar yang menjadi tugas utamanya. Oleh sebab itu, kepala sekolah memberikan bimbingan yang efisien kepada para guru yang dipimpinnya dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerja sama yang baik dengan para guru.

Berdasarkan observasi awal pada bulan Januari 2019 yang penulis lakukan di MTs N 12 Jakarta, menunjukkan bahwa MTs N 12 Jakarta adalah madrasah yang mempunyai budaya religius. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk budaya religius yang ada di madrasah ini, antara lain: 1) budaya salam, senyum, sapa dan salim. Budaya ini terlihat ketika peserta didik memasuki pintu gerbang madrasah dan disambut oleh guru dan juga ketika bertemu dengan warga madrasah, 2) budaya shalat zhuhur dan ashar berjamaah di madrasah yang dilakukan setiap hari, 3) adanya kemauan berbusana muslimah oleh sebagian besar warga madrasah yang perempuan baik guru, staf administrasi, dan siswanya. Dan masih banyak lagi budaya religius lainnya.

MI Nurul Hidayah JP Jakarta mempunyai visi mengembangkan sumber daya manusia yang dapat menguasai IPTEK yang dilandasi iman dan takwa. Melihat visi tersebut kental dengan budaya religius (keagamaan). Adapun bentuk-bentuk budaya religius pihak guru di MI Nurul Hidayah JP Jakarta yang paling menonjol, yaitu: disiplin, kebersamaan, shalat berjamaah dampingi peserta didik, tilawah dan lain-lain sebagainya yang dilandasi nilai-nilai keagamaan dalam aspek perkataan atau perbuatan. Namun pada kenyataannya dilapangan masih ada beberapa guru yang melanggar peraturan tersebut, seperti kurang disiplin, selalu lebih awal pulang sekolah sehingga melalaikan tugasnya untuk mendampingi peserta didik pada saat shalat berjamaah, sehingga guru tersebut tidak dapat dijadikan teladan.

Oleh karena itu, setiap guru dilibatkan secara aktif dalam penentuan sikap, pembuatan rencana kerja, dan pembuatan keputusan serta penerapan disiplin kerja, dengan memberikan pemahaman, keteladanan, dan pembiasaan. Dengan memberikan pemahaman tentang tanggung jawab yang telah diberikan, maka proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya akan menjadi bagian dari diri guru tersebut. Serta senantiasa memberikan nasehat terkait adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama yang baik kepada sesama orang lain.¹⁴ Dengan keteladanan yang diberikan kepada guru baik itu berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya dapat menumbuhkan kesadaran bagi guru tersebut. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain yang dapat

¹³ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 89.

¹⁴ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, 83.

dijadikan sebagai alat pendidikan Islam.¹⁵ Sedangkan dengan pembiasaan guru akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang diberikan, karena segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sulit untuk diubah dan akan berlangsung selamanya. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram, serta diawasi secara ketat, konsisten dan tegas agar pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.¹⁶

Kepala sekolah sebagai pondasi dalam mewujudkan pendidikan yang baik dan optimal perlu memiliki strategi dalam meningkatkan profesionalisme guru. Strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas serta efisiensi. Melalui strategi, suatu organisasi dapat mengetahui tentang cara untuk mencapai tujuan, dapat mengurangi dan mengatasi kesulitan yang dihadapi sehingga dapat memanfaatkan sumber daya suatu organisasi tersebut.¹⁷ Berdasarkan pengamatan penulis di MI Nurul Hidayah JP Jakarta menunjukkan bahwa para guru mengerjakan tugas yang telah dipercayakan di sekolah secara tekun, disiplin, semangat tinggi, dan penuh tanggung jawab serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Namun demikian, profesionalisme guru perlu ditingkatkan kembali demi mendukung kualitas pendidikan. Hal ini, dikarenakan guru harus memiliki peran yang profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar agar proses pembelajaran dapat tercapai, sehingga proses pembelajaran dapat dikelola dengan baik.

Apabila ada di antara para guru lalai dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah dipercayakan, dapat diberikan arahan, nasehat, dan bahkan teguran secara bijak dan proporsional sebagai motivasi. Hal tersebut dimaksudkan guna mewujudkan kedisiplinan kerja tinggi bagi para guru dalam melaksanakan tugas. Namun pada kenyataannya masih ada guru yang lalai dalam mengerjakan tugasnya, sehingga banyak hal-hal yang tidak terduga akan terjadi dan bahkan tidak efektif dalam menjalankan tugasnya. Guru harus mampu memahami tugas yang diembannya, sehingga peranan guru dibutuhkan dalam mengoptimalkan kegiatan pembelajaran di sekolah.¹⁸ Guru harus memiliki peran yang profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar di sekolah melalui pelatihan dan pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu dirangsang agar dapat tumbuh dengan baik sehingga dapat meningkatkan profesionalismenya terhadap pelaksanaan tugas-tugas di sekolah, terutama terhadap pelaksanaan tugas mengajar yang menjadi kewajiban utama di sekolah.

B. METODE

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan ilmiah yang berorientasi pada pengkajian fenomena dalam konteks aslinya, tanpa manipulasi terhadap kondisi yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, pengalaman, serta dinamika subjektif individu secara komprehensif, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai pandangan dan emosi

¹⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2002), 110.

¹⁶ Arief, 114.

¹⁷ Razali and etal, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru Pada SMA Negeri 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar," 60.

¹⁸ Razali and etal, 51.

responden.¹⁹ Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berorientasi pada pemaparan deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti dalam konteksnya secara mendalam.

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data memegang peranan krusial karena menjadi perangkat utama dalam menghimpun informasi yang dibutuhkan. Ketepatan dalam memilih dan menerapkan metode pengumpulan data sangat menentukan kualitas temuan penelitian. Kekeliruan dalam penggunaan teknik yang tidak sesuai dengan karakteristik penelitian dapat berdampak serius terhadap validitas dan keakuratan hasil yang diperoleh.²⁰ Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, studi dokumentasi, serta penerapan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan dan konsistensi temuan.

Lofland menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber data primer berupa tuturan dan perilaku yang diamati secara langsung. Adapun dokumen serta berbagai bahan tertulis lainnya berfungsi sebagai data pendukung yang melengkapi informasi utama tersebut.²¹ Dalam penelitian ini, sumber data diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian sebagai sumber utama. Dalam konteks penelitian tentang model manajemen berbasis budaya religius di MI Nurul Hidayah JP Jakarta, data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, serta pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi budaya religius di lingkungan madrasah.

Sementara itu, data sekunder merupakan data pendukung yang berasal dari sumber-sumber yang telah terdokumentasi sebelumnya. Data ini mencakup arsip kelembagaan, dokumen program kerja, laporan kegiatan keagamaan, serta berbagai catatan administratif yang berkaitan dengan penerapan manajemen berbasis budaya religius dan pengembangan profesionalisme guru di MI Nurul Hidayah JP Jakarta.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Manajemen Berbasis Budaya Religius MI Nurul Hidayah JP Jakarta

Pelaksanaan manajemen berbasis budaya religius merupakan hal yang sangat penting dan perlu diterapkan di sekolah karena dengan budaya religius di laksanakan di sekolah dapat menciptakan para guru dan para peserta didik yang baik dan berahlak mulia. Berdasarkan temuan terkait informasi dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah yang dilakukan oleh para guru, selalu melakukan yang terbaik dan dijadikan sebagai pembiasaan untuk menjalankan ajaran agama agar budaya religius tersebut melekat diri masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Asmaul Sahlan yang mengatakan bahwa budaya religius adalah pembiasaan seseorang untuk menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.²²

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

²⁰ M Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 123.

²¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 154.

²² Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),

Dalam pelaksanaan manajemen berbasis budaya religius dilakukan beberapa langkah atau tahap yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal dalam mempersiapkan serangkaian kegiatan untuk mengambil keputusan yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan dengan optimal. Perencanaan juga sebagai salah satu hal penting yang perlu dibuat dalam rangka mencapai tujuan. Karena seringkali pelaksanaan suatu kegiatan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan tanpa adanya perencanaan.

Perencanaan kegiatan dirumuskan dan ditetapkan seluruh aktivitas lembaga yang menyangkut apa yang dikerjakan, kapan akan dikerjakan, siapa yang mengerjakan, dan bagaimana hal tersebut dikerjakan. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan meliputi penentuan tujuan, penegasan strategi, dan pengembangan rencana untuk mengkoordinasi kegiatan.

Berdasarkan temuan, kepala Sekolah MI Nurul Hidayah JP Jakarta telah melakukan kegiatan perencanaan dalam menerapkan budaya religius dengan tujuan agar para guru di sekolah dapat menjalankan dan melaksanakan kegiatan budaya religius dengan baik di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hadari Nawawi yang mengatakan bahwa perencanaan kegiatan persiapan yang dilakukan melalui perumusan dan penetapan keputusan, yang berisi langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.²³

Perencanaan kegiatan di sekolah tidak harus murni inisiatif dari kepala sekolah saja, tetapi juga bisa inisiatif dari para guru dan karyawan. Namun kepala sekolah dapat mengambil usulan-usulan yang dibutuhkan, kemudian diambil mana yang dapat diterima gagasan tersebut. Maka dari itu, kepala sekolah dapat memusyawarahkan ide atau gagasan, kegiatan yang akan direalisasikan dalam rapat maupun pertemuan dengan segenap warga sekolah. Terkait dengan perencanaan kegiatan yang terkait langsung dengan program budaya religius di sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah berdasarkan temuan peneliti di MI Nurul Hidayah JP Jakarta, setiap guru disiplin dalam mengerjakan tugasnya, membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sebelum proses pembelajaran berlangsung pada jam pelajaran pertama, mendampingi peserta didik dalam melaksanakan shalat secara berjamaah yang dilakukan secara bergantian, menjaga kebersamaan antar para guru dalam menjalankan tugas-tugasnya, serta menjadi teladan bagi para peserta didik.

2. Pengorganisasian

Agar tujuan dapat tercapai dengan tuntas dan pendayagunaan sumber daya dapat maksimal maka yang dilakukan adalah pengorganisasian atau pembagian tugas. Pengorganisasian merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan sekolah, di mana dua orang atau lebih saling bekerjasama untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan temuan, dalam hal pengorganisasian ini kepala sekolah sudah melakukan tugas dan fungsinya sebagai manajer pendidikan. Seperti yang sudah dilakukan oleh kepala sekolah MI Nurul Hidayah JP Jakarta, yaitu dengan membagi

²³ Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), 53.

tugas dan tanggung jawab kepada semua guru agar tujuan dapat tercapai dengan baik. Terkait dengan hal tersebut sejalan dengan pendapat Husaini Usman yang mengatakan bahwa pengorganisasian adalah penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.²⁴

Dalam lembaga pendidikan, pengorganisasian merupakan hal yang sangat penting, karena sebagai keseluruhan proses untuk memilih dan memilah orang-orang (guru dan personil sekolah lainnya) dalam rangka menuju pencapaian tujuan yang diinginkan sekolah, khususnya dalam penerapan budaya religius.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan budaya religius akan terlaksana dengan efektif jika dilaksanakan berdasarkan aturan yang telah ditetapkan secara bersama. Berdasarkan temuan, budaya religius di MI Nurul Hidayah JP Jakarta dilaksanakan setiap hari dan terlaksana dengan baik dan efektif. Kegiatan dilaksanakan dengan menggerakkan para guru sedemikian rupa berusaha dengan baik dalam mencapai tujuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Daryanto dan Mohammad Farid yang menjelaskan bahwa pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota perusahaan tersebut.²⁵

Pelaksanaan manajemen berbasis budaya religius telah direncanakan, dalam melaksanakan budaya religius yang diterapkan kepala sekolah kepada para guru di MI Nurul Hidayah JP Jakarta dilaksanakan berdasarkan peraturan yang telah disepakati bersama. Yang dilakukan kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya religius agar berjalan secara efektif yaitu selalu membina para guru untuk selalu bertanggung jawab agar setiap kegiatan yang dilakukan berjalan baik dan lancar.

4. Pengawasan

Pengawasan adalah memantau kegiatan-kegiatan untuk memastikan kegiatan tersebut tercapai sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan. Pengawasan dilakukan untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan manajemen tercapai. Kepala sekolah MI Nurul Hidayah JP Jakarta, proses pengawasan yang dilakukan adalah dengan melakukan partisipasi langsung dan pemberian motivasi.

Apabila semua pekerjaan dilakukan dengan baik, ikhlas dan tanggung jawab serta dengan kerja yang baik, karena yakin semua pekerjaan akan selalu diawasi oleh Tuhan, maka semua akan berjalan dengan baik dan lancar. Berkaitan dengan pengawasan demikian firman Allah swt dalam QS. al-Infithar/82: 10-12.

وَأِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ كِرَامًا كُنُيُوتٌ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ

Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Maksud ayat tersebut sesungguhnya ada malaikat yang selalu mengawasi pekerjaan dan selalu mencatat setiap pekerjaan tersebut, mengetahui apa yang selalu manusia kerjakan. Dengan melakukan pengawasan maka akan terlihat sejauhmana hasil yang telah dicapai. Oleh karena itu pengawasan merupakan fungsi dari

²⁴ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 146.

²⁵ Daryanto dan Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), 166.

manajemen. Fungsi ini merupakan fungsi pimpinan untuk menyelamatkan jalannya proses kearah tujuan yang telah ditetapkan.

Profesionalisme Guru MI Nurul Hidayah JP Jakarta

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan di sekolah khususnya dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh profesionalisme guru karena merupakan pelaksana dari kegiatan tersebut, sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Berdasarkan temuan bahwa profesionalisme guru di MI Nurul Hidayah JP Jakarta tergolong baik dan profesional khususnya dalam proses pembelajaran, karena para guru telah berpengalaman pada bidangnya dan terlatih dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat M. User Usman yang mengatakan bahwa guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.²⁶

Tugas-tugas yang diberikan kepada para guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran terlaksana secara baik, tertib, dan lancar. Para guru melaksanakan tugas-tugasnya dengan kedisiplinan, dedikasi, dan tanggung jawab tinggi. Adanya profesionalisme yang baik dari para guru perlu terus diupayakan oleh kepala sekolah. Agar profesionalisme para guru semakin bertambah sesuai bidang tugasnya masing-masing, maka yang harus dilakukan kepala sekolah adalah (a) bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka sehingga para pegawai dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalahnya, (b) harus menerima semua perasaan pegawai dengan teknik komunikasi yang dapat menimbulkan kepatuhan dari dalam dirinya, (c) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah sehingga membantu pegawai dalam mengatasi perilakunya, serta memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah, (d) membantu pegawai dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri, (e) menghilangkan metode represif dan kekuasaan, misalnya hukuman dan ancaman melalui model komunikasi tertentu, (f) perlu bersikap positif dan bertanggung jawab.²⁷

Selain itu, profesionalisme para guru dapat terbina dengan baik dan memberikan hasil optimal terhadap tugas-tugas yang dikerjakan, maka kepala sekolah perlu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengurangi pengawasan, sebab karyawan yang terlatih baik akan mampu mengawasi diri sendiri dalam pekerjaan, baik dari segi kuantitas maupun keselamatan kerja.
- b. Meningkatkan stabilitas dan fleksibilitas organisasi. Artinya organisasi akan berjalan teratur dan fleksibel dalam keadaan bagaimana pun karena selalu tersedianya tenaga-tenaga kader yang terlatih dengan baik. Penggantian orang dalam pekerjaan tidak mengganggu kelancaran dan kestabilan organisasi.
- c. Meningkatkan moral karyawan, sebab dengan bertambah pengetahuan dan keahlian yang diperoleh dalam pendidikan, akan membawa akibat yang baik bagi dirinya dalam melaksanakan tugasnya.²⁸

Hal-hal tersebut perlu dilakukan secara baik oleh kepala sekolah dalam membina dan meningkatkan profesionalisme para guru. Dengan terbina dan meningkatnya profesionalisme guru, maka pelaksanaan tugas-tugas di sekolah akan berjalan secara

²⁶ M. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 14.

²⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 118-119.

²⁸ A. S. Moenir, *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*, (Yogyakarta: BPFE, 2004), 123.

tertib dan lancar serta memperoleh hasil optimal sesuai yang diharapkan khususnya dalam membuat perangkat pembelajaran, melakukan proses pembelajaran dan penilaian.

Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Manajemen Berbasis Budaya Religius di MI Nurul Hidayah JP Jakarta

Upaya kepala sekolah di MI Nurul Hidayah JP Jakarta dalam peningkatan profesionalisme guru melalui manajemen berbasis budaya religius, mencakup kedisiplinan, keteladanan, kebersamaan, shalat berjamaah dampingi peserta didik dan tilawah.

Melalui manajemen kepala sekolah berbasis religius tersebut, para guru melaksanakan tugasnya dengan baik, seperti disiplin dan bertanggung jawab tinggi sesuai bidang tugasnya masing-masing. Manajemen kepala sekolah berbasis budaya religius yang berdampak pada terbinanya kedisiplinan dan tanggung jawab tinggi dalam melaksanakan tugas-tugas perlu terus dipertunjukkan dan dipraktekkan secara baik kepada para guru. Hal itu disebabkan bahwa kepala sekolah merupakan figur panutan bagi para guru. Dengan manajemen berbasis religius yang baik dari seorang kepala sekolah dapat menjamin hubungan dengan saling percaya, menghargai dan memperhatikan perasaan para guru dan staf di sekolah.²⁹

Maka dari itu manajemen berbasis religius yang baik pula dari kepala sekolah, akan menjadikan para guru berinisiatif dan bekerja sama secara kooperatif serta dapat menjamin kesejahteraan para guru dalam melaksanakan tugas-tugas secara efektif dan penuh tanggung jawab.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model manajemen berbasis budaya religius di MI Nurul Hidayah JP Jakarta diimplementasikan secara sistematis melalui fungsi-fungsi manajerial yang terstruktur, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Implementasi tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek administratif kelembagaan, tetapi juga terintegrasi dengan internalisasi nilai-nilai religius dalam praktik keseharian guru. Budaya disiplin, keteladanan, kebersamaan, pembiasaan tilawah, serta pendampingan shalat berjamaah menjadi bagian dari ekosistem manajerial yang membentuk karakter profesional guru. Peran kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan terlihat dominan dalam mengarahkan, membina, serta mengawasi konsistensi pelaksanaan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas pembelajaran maupun interaksi sosial antarpendidik.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa profesionalisme guru di MI Nurul Hidayah JP Jakarta berada pada kategori baik, yang tercermin dalam kemampuan menyusun perangkat pembelajaran sesuai kurikulum, melaksanakan proses pembelajaran secara terencana, serta melakukan evaluasi melalui berbagai bentuk penilaian, baik tertulis maupun lisan. Penguatan kapasitas guru dilakukan melalui pembinaan dan pelatihan yang terstruktur oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum, sehingga kompetensi pedagogik dan profesional dapat berkembang secara berkelanjutan. Persiapan matang sebelum pembelajaran, kejelasan penyampaian

²⁹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 117.

tujuan, serta sistem evaluasi yang berjenjang menunjukkan adanya kesadaran profesional yang kuat dalam diri guru.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen berbasis budaya religius berkontribusi signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru. Nilai-nilai religius yang diinternalisasikan tidak hanya membentuk perilaku disiplin dan tanggung jawab individu, tetapi juga memperkuat solidaritas kolektif antar guru. Pola pembinaan berbasis keteladanan dan kebersamaan menciptakan lingkungan kerja yang suportif, di mana guru saling memberikan dukungan dan solusi atas permasalahan profesional yang dihadapi. Dengan demikian, model manajemen ini tidak semata-mata menekankan aspek struktural organisasi, melainkan mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan kolaboratif sebagai strategi komprehensif dalam membangun profesionalisme guru dan menciptakan kultur madrasah yang unggul serta berkarakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2002.
- Bungin, M Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015.
- Majid, Abdul dan Andayani, and Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin. *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ngainun, Naim, . *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmui Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- Nirwana, Aida, and et.al. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada SD Negeri 2 Kota Banda Aceh." *Jurnal Administrasi Pendidikan. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh* 3, no. 4 (2015).
- Razali, Nurhusna, and etal. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru Pada SMA Negeri 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar." *Jurnal Administrasi Pendidikan. Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 4, no. 2 (2014).
- Sahlan, Asmaul. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Undang-Undang Republik Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisten Pendidikan Nasional." Bandung: Fermana, 2003.
- Widiastono, Tony D. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas, 2004.

